

**PENGAMBILAN GAMBAR OBJEKTIF DAN SUBJEKTIF
SERTA NILAI REKA VISUAL
DALAM KARYA SENI VIDEO PENCEMARAN AIR
“BILA AIR TERUSIK”**



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang seni, minat utama videografi

**Wiji Luluk Agustina
1520911411**

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020**

**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

**PENGAMBILAN GAMBAR OBJEKTIF DAN SUBJEKTIF
SERTA NILAI REKA VISUAL
DALAM KARYA SENI VIDEO PENCEMARAN AIR
“BILA AIR TERUSIK”**

Oleh:

**Wiji Luluk Agustina
1520911411**

Telah dipertahankan pada tanggal 17 Juli 2020
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Prof. Drs. Soeprapto Soedjono, MFA., Ph.D.


Drs. M. Suparwoto, M.Sn.

Penguji Ahli,

Ketua Tim Penilai,


Kurniawan Adi Saputro, Ph.D.


Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum.

Yogyakarta, 10 Agustus 2020
Direktur,


Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.
NIP. 197210232002122001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggung jawab atas keaslian karya saya ini dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 30 Juni 2020
Yang membuat pernyataan,

Wiji Luluk Agustina
NIM: 1520911411

**Pengambilan Gambar Objektif dan Subjektif
serta Nilai Reka Visual dalam Karya Seni Video Pencemaran Air
“Bila Air Terusik”**

Pertanggungjawaban tertulis
Program Penciptaan dan Pengkajian
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2020

Oleh **Wiji Luluk Agustina**

ABSTRAK

Saat ini bumi dihadapkan pada persoalan pencemaran air yang serius dan terjadi secara merata di berbagai tempat. Jenis polutan yang paling banyak ditemui adalah produk-produk domestik, sementara material pencemar paling berbahaya karena mengandung zat kimia beracun berasal dari limbah industri. Air semakin tercemar karena pembuangan sampah ke lingkungan air berlangsung secara terus-menerus dan dalam jumlah melebihi kemampuan alam untuk menguraikan kembali. Berkaitan dengan persoalan pencemaran air ini, manusia bertindak sebagai pelaku yang sekaligus harus menanggung kerugian atas perbuatannya sendiri. Hal ini disebabkan karena air memiliki peran vital dalam setiap lini kehidupan dan keberadaannya tidak dapat digantikan oleh zat lain. Tidak ada satupun makhluk di bumi dapat bertahan hidup tanpa ketersediaan air dan peran ini dapat dipenuhi jika air dalam kondisi bersih atau tidak tercemar.

Penulis merespon persoalan pencemaran air ini kedalam sebuah karya seni video dengan judul “Bila Air Terusik”. Karya ini secara garis besar menceritakan tentang perilaku manusia yang seringkali menggunakan lingkungan air sebagai tempat membuang sampah sehingga air yang semula bersih menjadi tercemar, kotor, tidak layak guna, serta berdampak buruk bagi manusia ataupun makhluk hidup lain, terutama biota air. Karya ini diproduksi dengan menggunakan teknik pengambilan gambar objektif dan subjektif. Pengambilan gambar objektif untuk menghasilkan adegan yang secara psikologi mampu menempatkan penonton seolah sebagai pengamat sehingga mempermudah penonton dalam memahami tampilan dan pesan yang terkandung pada sebuah adegan. Sementara itu, pengambilan gambar subjektif menghasilkan adegan yang secara psikologi menempatkan penonton seolah menjadi bagian dari adegan sehingga penggunaannya mampu mempengaruhi sisi emosi penonton sesuai dengan maksud penciptaan. Pada akhirnya, reka visual atau tata visual karya ini diharapkan mampu melahirkan nilai positif bagi sebuah kesadaran tentang tingginya nilai guna air bersih untuk kehidupan serta terciptanya sikap untuk bersama-sama menjaga air agar dalam kondisi bersih.

Kata kunci: pengambilan gambar objektif dan subjektif, nilai reka visual, seni video, pencemaran air.

**Objektive Shot and Subjective Shot
and Value of Visual Arrangement in Water Pollution Video Artwork
“If Water is Disturbed”**

Written Project Report
Composition and Research Program
Graduate Program of Indonesia Institute of the Arts Yogyakarta, 2020

By **Wiji Luluk Agustina**

ABSTRACT

Nowadays earth is faced with serious water pollution problems and occurs evenly in various places. The most common types of pollutants comes from domestic products, while the most dangerous pollutants with toxic chemicals comes from industrial waste. Water pollution is getting worse because the disposal of rubbish into the water environment takes place continuously and in amounts exceeding the ability of nature to decompose. In this case, humans who act as perpetrators must bear the adverse effects of their own actions. This is based on a reason that water has a vital role in every element of life and its existence cannot be replaced by other substances. No creature on earth can survive without water and this role can be fulfilled if water is clean or uncontaminated.

Creator is interested in responding to the problem of water pollution into a video artwork with the title "If Water is Disturbed". This work present about human behavior that often uses the water environment as a place to dispose of garbage so that clean water becomes polluted, dirty, unfit for use, and has a negative impact on humans or other living things, especially aquatic creatures. This artwork produced by using objective and subjective as a shooting technique. Objective shot to produce scene that psychologically place the viewer as an observer, make it easier for them to understand the appearance and message of a scene. Meanwhile, subjective shots to produce scene that psychologically place the audience as if they are part of the scene so that its use is able to influence the emotional side of the audience in accordance with the intent of creation. In the end, the visual arrangement of this work is expected to be able to raise awareness about the high value of clean water use for life as well as the creation of an attitude to both keep the water in a clean condition.

Keywords: objective shot and subjective shot, visual arrangement, video art, water pollution.

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadiran Allah SWT atas berkah serta karunia-Nya sehingga tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Kendala dan keterbatasan bukan halangan untuk tetap semangat berusaha meraih yang terbaik namun justru menjadi pelajaran sehingga melahirkan kreatifitas dalam berkarya selanjutnya.

Tugas akhir ini sebagai persyaratan wajib untuk menyelesaikan masa studi jenjang S-2 Penciptaan Videografi, Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Semoga hasil dari tugas akhir ini dapat memberi kontribusi terhadap almamater maupun eksistensi seni media baru saat ini meskipun jauh dari sempurna.

Proses produksi karya maupun penulisan laporan tugas akhir ini banyak mendapat dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu perkenankanlah penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si., selaku Direktur PPs ISI Yogyakarta.
2. Prof. Drs. Soeprpto Soedjono, MFA, Ph.D., selaku Pembimbing Pertama yang selalu memberikan wawasan baru, inspirasi, dan semangat untuk terus selalu belajar.
3. Drs. M. Suparwoto, M.Sn., selaku Pembimbing Kedua dan dosen pengampu Matakuliah Videografi yang selama ini memberikan wawasan baru, inspirasi, serta menyertai proses kreatif ini dari awal masa perkuliahan sampai tugas akhir ini disusun.

4. Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum., selaku ketua tim penguji dan Pengelola Pascasarjana ISI Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan serta dukungan moril untuk melanjutkan studi ini.
5. Kurniawan Adi Saputro, Ph.D., selaku Penguji Ahli yang telah memberikan kesempatan untuk mengikuti ujian TA ini.
6. Ibu Ika Nurcahyani A.Md., selaku Kasubag Dikmawa Pascasarjana ISI Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan serta dukungan moril untuk melanjutkan studi ini.
7. Ni Made Artasya Ramadhani, I Komang Alvin Benson Adhyastha, I Ketut Tristan Saverio Dewanta, dan seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan selama proses studi.
8. Wahyu Defi B. selaku pemeran, Samsul selaku penata kamera di luar studio dan Pak Juanta selaku pembantu umum pada periode produksi 2020.
9. Syamsu S. Soeid selaku sutradara; Rahma dan Krisharyono selaku pemeran; Ming Manggala Putra, Deka Pratama, dan I Gusti Ngurah Wira Adnyana selaku penata kamera; Sugeng Pribadi selaku penata cahaya; Watoni Soeid selaku pembantu umum pada periode produksi 2017 – 2018.
10. Seluruh teman-teman Videografi dan DKV Pascasarjana ISI Yogyakarta angkatan 2015.
11. Teman-teman PARFI Kota Batu, DTV Malang, UBTV, Komunitas Pondok Seni Batu, galeri Raos, Perhutani KPH Kab. Malang, pengelola wana wisata Coban Rondo, Perum Jasa Tirta Selorejo Ngantang, Rumah Makan Sambal Desa Kota Batu, Villa Alegria Kota Batu, Grahatama Pustaka Yogyakarta,

Perpustakaan Universitas Brawijaya Malang, serta semua pihak yang telah mendukung dalam proses penciptaan karya tugas akhir ini.

Semoga karya dan laporan tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Akhir kata, penulis ucapkan terima kasih atas segala dukungan yang diberikan baik moril maupun materil. Salam budaya.

Yogyakarta, 30 Juni 2020



Wiji Luluk Agustina

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR BAGAN	xvi
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penciptaan	8
C. Orisinalitas	9
D. Tujuan dan Manfaat	11
II. KONSEP PENCIPTAAN	
A. Kajian Sumber Penciptaan	12
1. Air sebagai Penopang Kehidupan	12
2. Syarat Air Bersih	13
3. Pencemaran Air	14
a. Indikator Air Tercemar	16
b. Sifat Material Pencemar	17
c. Sumber Pencemaran Air	19
1) Limbah Domestik	19
2) Zat Kimia Industri	20
d. Dampak Pencemaran Air	21
4. Teknologi Video sebagai Media Ekspresi Seni	23
5. “ <i>Duermen Bajo Las Aguas</i> ”	24
B. Landasan Penciptaan	27
1. Tata Kamera sebagai Sarana Reka Visual	27
a. Teknik Pengambilan Gambar	27
1) Pengambilan Gambar Objektif	28
2) Pengambilan Gambar Subjektif	28
b. Sudut Kamera	29
1) Sudut Kamera Normal	29

2) Sudut Kamera Tinggi	29
c. Ukuran Gambar	30
1) Ukuran Gambar Setengah Besar	30
2) Ukuran Gambar Besar	31
3) Ukuran Gambar Sangat Besar	32
2. Struktur Narasi Tiga Babak	32
3. Latar Cerita	33
a. Di Dalam Studio	34
b. Di Luar Studio	34
4. Tata Cahaya	35
5. Ilustrasi Musik	36
6. Efek Suara	37
7. Pemeran	38
8. Kostum dan Tata Rias	38
9. Warna	39
10. Video sebagai Karya Seni	40
11. Nilai Estetika pada Karya Seni Video	41
C. Konsep Perwujudan	42
1. Konsep Teknis	44
a. Implementasi Tata Kamera	44
1) Teknik Pengambilan Gambar	44
a) Pengambilan Gambar Objektif	44
b) Pengambilan Gambar Subjektif	45
2) Sudut Kamera	45
a) Sudut Kamera Normal	45
b) Sudut Kamera Tinggi	46
3) Ukuran Gambar	46
a) Ukuran Gambar Setengah Besar	46
b) Ukuran Gambar Besar	47
c) Ukuran Gambar Sangat Besar	47
b. Implementasi Latar Cerita	47
c. Implementasi Tata Cahaya	48
2. Konsep Narasi	49
a. Implementasi Struktur Tiga Babak	49
1) Bagian Awal/Babak I: “Air sebagai Penopang Kehidupan”	49
2) Bagian Tengah/Babak II: “Mencemari dan Merusak”	50
3) Bagian Akhir/Babak III: “Kehancuran dan Kematian”	51
b. Video sebagai Karya Seni dan Peran Psikologi	51

1) Membangun Tanggapan Penonton pada Babak I	52
2) Membangun Tanggapan Penonton pada Babak II	52
3) Membangun Tanggapan Penonton pada Babak III	53
3. Konsep Pelaku Cerita	53
4. Implementasi Kostum dan Tata Rias	55
5. Konsep Keindahan	56
a. Tatanan Unsur Audio dan Keindahan	56
1) Konsep Efek Suara	57
2) Konsep Ilustrasi Musik	57
b. Tatanan Unsur Visual dan Keindahan	58
1) Komposisi Objek	58
2) Pengolahan Warna Objek	59

III. PROSES PENCIPTAAN

A. Pra Produksi	63
1. Ide Penciptaan	63
2. Pengumpulan Data dan Riset	65
3. Papan Cerita	66
B. Persiapan dan Latihan	75
C. Produksi	75
D. Pasca Produksi	75

IV. ULASAN KARYA

A. Tata Kamera sebagai Sarana Reka Visual	77
1. Teknik Pengambilan Gambar	78
a. Implementasi Pengambilan Gambar Objektif	78
b. Implementasi Pengambilan Gambar Subjektif	79
2. Sudut Kamera	80
a. Implementasi Sudut Kamera Tinggi	80
b. Implementasi Sudut Kamera Normal	81
3. Ukuran Gambar	81
a. Implementasi Ukuran Gambar Setengah Besar	82
b. Implementasi Ukuran Gambar Besar	83
c. Implementasi Ukuran Gambar Sangat Besar	83
B. Implementasi Struktur Tiga Babak	84
1. Bagian Awal/Babak I: “Air sebagai Penopang Kehidupan”	84
2. Bagian Tengah/Babak II: “Mencemari dan Merusak”	86
3. Bagian Akhir/Babak III: “Kehancuran dan Kematian”	87

C. “Bila Air Terusik” sebagai Karya Seni dan Peran Psikologi	88
1. Membangun Tanggapan Penonton pada Bagian Awal.....	89
2. Membangun Tanggapan Penonton pada Bagian Tengah	90
3. Membangun Tanggapan Penonton pada Bagian Akhir	91
D. Nilai Keindahan Karya “Bila Air Terusik”	93
1. Unsur Audio dan Keindahan	94
2. Unsur Visual dan Keindahan	95
a. Komposisi Objek	95
b. Pengolahan Warna	97
c. Tata Cahaya	99
E. Tampilan Pemeran pada Karya “Bila Air Terusik”	100
F. Implementasi Kostum dan Tata Rias	101
G. “Bila Air Terusik” sebagai Karya dengan Medium Video	102
H. Proses Penciptaan Karya “Bila Air Terusik”	104
1. Pra Produksi	104
2. Pengaturan dan Latihan	105
3. Produksi	106
4. Pasca Produksi	108
V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	109
B. Saran	117
DAFTAR PUSTAKA	118
DAFTAR JURNAL DAN PERATURAN PEMERINTAH	120
WEBTOGRAFI	121
LAMPIRAN	
A. Ringkasan Cerita	122
B. Rangkuman Naskah	124
C. Naskah Cerita	126
D. Keterangan Referensi Karya	130
E. Biodata Pemeran	132
F. Surat Pernyataan Pemeran	133
G. Pengumpulan Data dan Riset	134
H. Peralatan	135
I. Daftar Audio Visual Pendukung	138
J. Material Promosi	140

Desain Poster	140
Desain Brosur	141
Desain Map	142
Desain Sampul Cd	142
Desain Spanduk	143



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kondisi pencemaran air di bumi saat ini	22
Tabel 2 Teknik pengambilan gambar subjektif	79
Tabel 3 Visualisasi bagian awal/babak I	85
Tabel 4 Visualisasi bagian tengah/babak II	86
Tabel 5 Visualisasi bagian akhir/babak III	87
Tabel 6 Visualisasi adegan simbolis dan tanggapan penonton	92
Tabel 7 Komposisi objek	96
Tabel 8 Warna dan tujuan penggunaan	98
Tabel 9 “Bila Air Terusik” sebagai karya video	103



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Sampah plastik di bendungan Vacha, Krichim	1
Gambar 2 Sampah di sungai Kanta dan tepian waduk Selorejo	4
Gambar 3 “ <i>Duermen Bajo Las Aguas</i> ” karya Iván Cortázar	10
Gambar 4 Komposisi air di bumi	12
Gambar 5 Pencemaran air sungai di Fuyuan China	15
Gambar 6 Pencemaran air sungai di Yamuna India	15
Gambar 7 Perubahan warna air sungai di Durago Colorado	17
Gambar 8 Berbagai macam pencemaran air di bumi	18
Gambar 9 Tumpukan sampah domestik di Manila Bay Filipina	20
Gambar 10 Siklus pencemaran air	21
Gambar 11 “ <i>Duermen Bajo Las Aguas</i> ” karya Iván Cortázar	25
Gambar 12 Struktur Tiga Babak	33
Gambar 13 Teknik pengambilan gambar objektif	78
Gambar 14. Sudut kamera tinggi	80
Gambar 15. Sudut kamera normal	81
Gambar 16. Ukuran gambar setengah besar	82
Gambar 17. Ukuran gambar besar	83
Gambar 18. Ukuran gambar sangat besar	84
Gambar 19. Cuplikan adegan bagian awal/babak I	89
Gambar 20. Cuplikan adegan bagian tengah/babak II	90
Gambar 21. Cuplikan adegan bagian akhir/babak III	91
Gambar 22. Tata cahaya	99
Gambar 23. Pemeran utama sebagai penggerak cerita	100
Gambar 24. Model kostum pemeran	101
Gambar 25. Tata rias untuk memanipulasi usia	102
Gambar 26. Proses Pra Produksi	105
Gambar 27. Proses Pengaturan dan Latihan	106
Gambar 28. Pengambilan gambar di dalam studio	107
Gambar 29. Pengambilan gambar di luar ruangan	107
Gambar 30. Proses pasca produksi	108
Gambar 31. <i>Duermen Bajo Las Aguas</i>	131
Gambar 32. Jenis peralatan yang digunakan pada proses produksi	137
Gambar 33. Desain Poster	140
Gambar 34. Desain Brosur	141
Gambar 35. Desain Map	142
Gambar 36. Desain Sampul Cd	142
Gambar 37. Desain Spanduk	143

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Proses penciptaan karya seni video “Bila Air Terusik”	43
Bagan 2 Empat tahap penciptaan karya seni menurut Wallas	61
Bagan 3 Empat tahap penciptaan karya seni sesuai SOP	62
Bagan 4 Tahap-tahap perencanaan pra produksi	63
Bagan 5 Ringkasan data pencemaran air	65
Bagan 6 Tahap-tahap pasca produksi	76



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bumi saat ini dihadapkan pada persoalan pencemaran air yang serius dan terjadi merata di setiap negara. Perilaku mencemari air dimulai dari lingkungan paling kecil, yaitu keluarga sampai pelaku industri. Jenis polutan paling dominan yang dapat ditemui dengan mudah di lingkungan air adalah produk domestik atau sampah rumah tangga, sementara polutan paling berbahaya dengan kandungan zat kimia beracun berasal dari limbah industri.



Gambar 1. Sampah plastik di bendungan Vacha, Krichim
(Foto: Dimitar Dilkoff, 2017)

Pencemaran air dipicu oleh berbagai kegiatan manusia yang secara sengaja ataupun tidak menyebabkan material organik maupun anorganik, zat, energi, ataupun komponen asing lain, masuk kedalam lingkungan air sehingga menyebabkan terjadinya perubahan kemurnian sifat air. Air yang tercemar ditandai oleh perubahan warna, rasa, bau, dan suhu. Air dengan ciri fisik yang

demikian telah mengalami degradasi fungsi bahkan pada beberapa kasus, air benar-benar kehilangan daya dukungnya bagi kehidupan sehingga tidak dapat berfungsi sesuai peruntukannya lagi (Suharto, 2011: 8).

Sumber-sumber air makin tercemar karena pembuangan limbah ke air telah melebihi kemampuan alam untuk dapat menguraikan kembali. Persediaan air bersih sangat terbatas dan makin hari makin tercemar oleh kegiatan manusia sendiri. Menurut data WHO, saat ini terdapat 2 miliar orang menyanggah risiko menderita penyakit diare yang disebabkan oleh air dan makanan. Penyakit ini menjadi penyebab utama kematian lebih dari 5 juta anak setiap tahun. Kondisi ini dipicu oleh kurangnya fasilitas sanitasi dasar yang memadai, tercatat sekitar 1,2 milyar penduduk dunia tidak mempunyai akses ke air bersih dan hampir dua kali dari jumlah itu tidak mempunyai sarana sanitasi. Konsumsi air telah meningkat dua kali lipat dalam 50 tahun terakhir dan manusia gagal mencegah terjadinya penurunan mutu air (Herlambang, 2016: 16).

Berkaitan dengan persoalan pencemaran air ini, manusia bertindak sebagai pelaku yang sekaligus harus menanggung kerugian atas perbuatannya sendiri. Hal ini disebabkan karena manusia tidak mungkin dapat lepas dari kebutuhan air bersih namun di sisi lain perilaku manusia justru kurang menghargai keberadaan air. Air sesungguhnya memiliki peran vital dalam menopang segala bentuk kehidupan di bumi sehingga keberadaannya menjadi hal wajib bagi setiap makhluk. Peran paling dasar dari zat ini adalah sebagai medium pelarut dan pemecah senyawa organik pada berbagai reaksi kimia di alam. Di dalam jaringan hidup, air menjadi medium transportasi zat-zat

makanan, termasuk unsur hara di dalam tanah hanya dapat diserap oleh akar dalam bentuk larutan. Berbagai fungsi air dalam kehidupan hanya dapat dijalankan ketika air dalam kondisi bersih dan sejauh ini peran air tidak dapat digantikan oleh senyawa lain sehingga tidak ada satupun makhluk di bumi dapat bertahan tanpa ketersediaan air (Achmad, 2004: 15).

Di dalam kehidupan religi, air memiliki fungsi simbolik sebagai sarana mensucikan diri, misalnya umat Islam menggunakan air untuk *wudhu*, umat Hindu menggunakan air dalam upacara *melukat*, sementara di dalam ajaran agama Buddha dikenal adanya air *paritta*, yaitu jenis air suci yang digunakan dalam ritual pembersihan dosa. Selain fungsi untuk mensucikan diri, air juga digunakan dalam ritual pemberkatan. Air jenis ini disebut *tirta* oleh pemeluk agama Hindu dan disediakan di setiap pura untuk para umat yang melakukan ritual di tempat tersebut untuk kemudian dibawa pulang. Berbagai proses peribadatan ini akan kehilangan makna dan tidak mungkin dapat dijalankan tanpa melibatkan peran air dalam kondisi bersih.

William E. Cox, seorang peneliti USA yang tergabung dalam “Program Hidrologi Internasional”, yaitu sebuah penelitian hidrologi yang didanai oleh UNESCO, menulis sebuah buku “Peran Air dalam Pembangunan Sosial – Ekonomi”. Di dalam buku ini, dia mengungkapkan tentang adanya korelasi antara air dan perkembangan infrastruktur sosial ekonomi suatu bangsa. Hal ini didasarkan pada nilai guna air yang berpengaruh dalam setiap lini kehidupan mulai dari fungsi biologis, sosial, ekonomi, bahkan air memiliki kontribusi yang penting dalam kesehatan psikologis (Cox, 1987: 1).

Pemikiran tentang pencemaran air ini berangkat dari pengalaman pribadi penulis ketika sungai Kanta yang merupakan sumber utama aliran air di sekitar tempat tinggal penulis tercemari oleh berbagai aktivitas warga dan saat ini kondisinya semakin buruk. Berikut ini berbagai macam sampah yang dapat ditemui di sepanjang aliran sungai Kanta dan tepian waduk Selorejo sebagai muara drainase.



Gambar 2. Sampah di sungai Kanta dan tepian waduk Selorejo
(Foto: Samsul, 2018)

Hampir sepanjang tahun, air sungai yang membentang di Kabupaten Malang bagian barat ini tampak berwarna coklat dan kadang hijau pekat karena tingginya partikel pencemar yang larut di dalamnya. Usaha peternakan sapi perah yang ditekuni oleh hampir setiap keluarga memberikan sumbangan material pencemar dalam bentuk tinja. Kondisi ini diperburuk dengan adanya usaha galian pasir dan alih fungsi hutan menjadi lahan cocok tanam. Kedua aktifitas ini merupakan pemicu terjadinya erosi di kawasan tersebut dan memberikan sumbangan material pencemar berupa sedimen. Sementara itu,

hampir di setiap tepian Sungai Kanta dapat ditemui berbagai jenis sampah rumah tangga dan merupakan jenis polutan terbanyak di tempat tersebut. Saat debit air cukup besar, berbagai material pencemar ini akan hanyut ke bagian lain di sepanjang sungai dan berakhir di Waduk Selorejo sebagai muara drainase. Permasalahan yang timbul kemudian cukup kompleks terutama menyangkut penurunan kualitas kesehatan warga.

Pencemaran air maupun krisis ekologi global yang terjadi dewasa ini tidak hanya menyangkut persoalan material namun juga melibatkan aspek moral. Manusia adalah tokoh utama yang memiliki andil besar dalam berbagai kasus kerusakan lingkungan. Pertambahan jumlah penduduk yang tinggi sementara dengan luas lahan yang tetap sama menjadikan sikap manusia cenderung eksploitatif terhadap alam. Perilaku manusia akhirnya lebih berorientasi pada tujuan pribadi serta golongan. Manusia dan kepentingannya dianggap yang paling menentukan dan paling tinggi, sementara komponen lain di alam semesta ini hanya akan mendapat nilai dan perhatian sejauh menunjang dan demi kepentingan manusia. Oleh karena itu, alam pun dilihat hanya sebagai objek, alat, dan sarana bagi pemenuhan kebutuhan dan kepentingan manusia (Keraf, 2002: 32). Manusia sesungguhnya menjadi bagian dari komunitas ekologis yang memiliki kewajiban untuk menghargai setiap kehidupan dan spesies yang termasuk dalam komunitas tersebut. Manusia juga memiliki kewajiban moral untuk menjaga dan memelihara komunitas ekologis karena manusia menjadi bagian dan tinggal di dalamnya (Keraf, 2002: 144 - 145).

Berdasarkan uraian di atas, penulis sebagai komponen makhluk sosial ataupun ekologi tertarik untuk merespon persoalan pencemaran air kedalam sebuah karya seni dan jenis media yang dianggap sesuai untuk mewujudkan maksud penulis adalah karya seni video. Pemilihan media ini didasari sebuah alasan bahwa penggunaan teknologi video dalam olah kreatif memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh jenis medium seni lain karena melalui video, seorang kreator memiliki kebebasan dalam memaknai ruang dan waktu untuk menyampaikan pesan tertentu (Mascelli, terjemahan Biran, 2010: 121). Penggunaan seni video juga memungkinkan untuk membangun ruang-ruang ekspresi personal (Yunani dalam Bujono dan Adi, 2012: 397). Oleh karena itulah, penulis yang sekaligus kreator menggunakan media ini untuk menampilkan kembali berbagai macam peristiwa pencemaran air pada ruang dan waktu berbeda kedalam satu rangkaian narasi yang sama serta melalui bahasa ungkap yang cenderung personal.

Judul karya seni video harus mencerminkan isi karena sesungguhnya judul merupakan sebuah identitas, kehadirannya memberikan informasi dan gambaran singkat kepada penonton tentang karya seni video yang akan mereka lihat (Akbar, 2015: 56). Oleh karena itulah, pemilihan judul ini pun tidak jauh dari ide penciptaan yang berkaitan dengan pencemaran air, sehingga karya ini diberi judul “Bila Air Terusik”. Kata “Air Terusik” dapat dipadankan dengan kata “Air yang Terganggu” dan dalam konteks ini berarti “Air yang Tercemar”. Sementara “Bila” merupakan jenis kata perumpamaan. Penggunaan kata “Bila” pada sebuah frase ataupun kalimat akan mendorong pembacanya untuk

membuat sebuah hipotesis berkaitan dengan arti pada frasa ataupun kalimat yang bersangkutan. Judul ini secara keseluruhan juga bersifat retorik karena melalui judul ini penulis berusaha menarik perhatian, pikiran, hingga pembaca berkontemplasi atas apa yang dikemukakan oleh penulis (Pradopo, 2014: 95). Judul “Bila Air Terusik” lebih jauh diharapkan dapat memberikan gambaran atau bahkan perenungan tentang “apa yang terjadi jika air tercemar?” dan “bagaimana upaya preventif manusia untuk mencegah dampak dari pencemaran tersebut?”.

Judul keseluruhan laporan tugas akhir ini adalah Pengambilan Gambar Objektif dan Subjektif serta Nilai Reka Visual dalam Karya Seni Video Pencemaran Air “Bila Air Terusik”. Judul ini secara singkat memberikan gambaran mengenai teknik yang digunakan selama proses produksi serta sebuah nilai sebagai pencapaian akhir dari penciptaan karya ini. Penggunaan teknik pengambilan gambar objektif untuk menghasilkan adegan yang secara psikologi menciptakan kesan seolah penonton ditempatkan sebagai pengamat dari setiap adegan yang ditampilkan (Fachruddin, 2014: 158). Melalui posisi ini, konsentrasi penonton lebih terfokus pada tampilan objek yang ada di depannya sehingga penonton lebih mudah dalam melihat dan memahami adegan bersangkutan, termasuk pesan yang terkandung di dalamnya. Sementara itu, teknik pengambilan gambar subjektif menghasilkan adegan yang secara psikologis menempatkan penonton seolah ikut andil sebagai pelaku dalam sebuah adegan sehingga penggunaan teknik ini untuk menggugah sisi emosi penonton sesuai dengan maksud penciptaan (Semedhi, 2011: 63).

Kata “Nilai” dalam “Nilai Reka Visual” pada judul diartikan sebagai keyakinan yang dapat dijadikan pedoman atau prinsip dalam menjalani kehidupan (Shaver dan Strong dalam Mulyana, 1989: 46). Sementara itu, “Reka Visual” dipahami sebagai tata atau penyusunan unsur visual berupa video yang dihasilkan melalui penggunaan teknik tersebut di atas. “Nilai Reka Visual” sebagai akhir dari proses ini diharapkan memiliki asas manfaat bagi sebuah kesadaran tentang tingginya nilai guna air bersih pada kehidupan sehingga pencemaran terhadap air harus dihentikan selama manusia dan makhluk hidup lain masih tergantung pada keberadaan air. Kesadaran inilah yang ingin dicapai sebagai sebuah nilai dari reka visual yang tertanam pada setiap penonton.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan pada pemikiran di atas, maka ide dasar penciptaan karya adalah: Bagaimana menggugah kesadaran penonton tentang tingginya nilai guna air bersih bagi kehidupan melalui reka visual dengan medium seni video yang diciptakan menggunakan teknik pengambilan gambar objektif dan subjektif. Visualisasi karya ini difokuskan pada perubahan kondisi air yang semula bersih menjadi tercemar karena perilaku manusia yang seringkali menggunakan lingkungan air sebagai tempat membuang sampah sehingga air menjadi kotor, tidak layak guna, serta berdampak buruk bagi manusia ataupun makhluk hidup lain, terutama biota air. Narasi karya ini secara sederhana diawali dengan menampilkan kondisi air bersih dan daya dukungnya bagi kehidupan, contoh aktifitas yang berpotensi menghasilkan sampah/limbah dan perilaku

mencemari air, kemudian diakhiri dengan tampilan kondisi air yang tercemar serta dampak buruknya bagi manusia ataupun biota air.

C. Orisinalitas

“Duermen Bajo Las Aguas” adalah karya seni video yang dibuat oleh Iván Cortázar pada 2008. Karya ini sebagai wujud kritik atas pembangunan waduk Ullibarri di Spanyol dari alih fungsi perkampungan yang konon banyak menimbulkan kerugian finansial bagi warga. Melalui karya ini, Iván mengungkapkan sisi gelap dari pembangunan waduk yang dianggap merengut semua harapan dan mimpi para warga yang pernah tinggal di tempat tersebut. *“Duermen Bajo Las Aguas”* memberikan referensi bagi penciptaan karya seni video *“Bila Air Terusik”* terutama dari konsep visualisasi. Penulis sangat tertarik pada penggunaan bahasa visual yang melibatkan peran dua orang pemeran dan objek-objek lain yang ditampilkan untuk mewakili ide penciptaan. Penulis juga tertarik pada pilihan warna yang cenderung gelap sehingga tercipta suasana yang kelam dan keruh seolah tersirat pesan tentang pupusnya harapan di tempat tersebut. Konsep visualisasi inilah yang diadopsi sebagai dasar penciptaan karya *“Bila Air Terusik”*. Meskipun digunakan sebagai referensi penciptaan, bukan berarti *“Duermen Bajo Las Aguas”* sepenuhnya serupa dengan *“Bila Air Terusik”* karena dua karya ini masing-masing memiliki sisi orisinalitas yang berbeda.

Perbedaan pertama terletak pada pemilihan latar cerita. *“Duermen Bajo Las Aguas”* menggunakan latar cerita di dalam air, sementara latar cerita *“Bila Air Terusik”* terletak di darat dengan unsur air sebagai salah satu objek dalam

pengambilan gambar. Perbedaan kedua terletak pada cara menampilkan pemeran. *“Duermen Bajo Las Aguas”* menempatkan dua orang pemeran dalam kondisi tertidur lelap dan seolah melayang di dalam air, sementara *“Bila Air Terusik”* menampilkan satu pemeran dalam kondisi sadar dan melakukan aktifitas. Perbedaan ketiga terletak pada unsur audio. *“Duermen Bajo Las Aguas”* hanya menggunakan satu jenis audio berupa efek suara, sementara *“Bila Air Terusik”* memadukan antara ilustrasi musik dan efek suara. Pada karya seni video *“Bila Air Terusik”* juga ditambahkan sekumpulan teks berkaitan dengan persoalan pencemaran air dalam wujud berita di surat kabar. Inilah yang menjadikan sisi paling orisinal dari karya ini dan menjadikannya sepenuhnya berbeda dari *“Duermen Bajo Las Aguas”* ataupun karya seni video lain.



Gambar 3. *“Duermen Bajo Las Aguas”* karya Iván Cortázar
(Foto: Iván Cortázar, 2016)

D. Tujuan dan Manfaat

Adapun tujuan dan manfaat dari penciptaan karya “Bila Air Terusik” adalah sebagai berikut:

1. Tujuan

- a. Menciptakan sebuah karya seni video dengan ide penciptaan yang bersumber dari persoalan pencemaran air dengan memanfaatkan teknik pengambilan gambar objektif dan subjektif serta hasil dari reka visual atau tata visual karya ini diharapkan memiliki asas manfaat bagi sebuah kesadaran tentang tingginya nilai guna air bersih pada kehidupan sehingga pencemaran terhadap air harus dihentikan selama manusia dan makhluk hidup lain masih tergantung pada keberadaan air.

2. Manfaat

- a. Memiliki asas manfaat bagi sebuah kesadaran tentang tingginya nilai guna air bersih bagi kehidupan sehingga pencemaran terhadap air harus dihentikan selama manusia dan makhluk hidup lain masih tergantung pada keberadaan air.
- b. Memperkaya khasanah seni video dan diharapkan dapat menjadi referensi kreatifitas pada penciptaan karya-karya seni video berikutnya.